

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

1. Latar belakang berdirinya organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang

Organisasi Muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 M di Yogyakarta terus melakukan ekspansi dakwah ke seluruh wilayah Yogyakarta dan sekitarnya, termasuk wilayah Magelang yang secara geografis berdekatan dengan Yogyakarta, yang mana jarak antara Yogyakarta dengan Magelang hanya sekitar 20-70 KM. Hubungan Muhammadiyah dengan Magelang bisa dikatakan cukup istimewa, ditambah lagi KH. Ahmad Dahlan sering datang ke Magelang untuk mengajar di sekolah Pamong Praja (OSVIA) yang pada waktu itu berada di sekitaran Alun-Alun Magelang. (Tim Lengkap Buku Profil [Perh.], 2016: 5). Pada tahun 1919 M terjadi juga interaksi Muhammadiyah dengan masyarakat Magelang, ketika KH. Ahmad Dahlan datang ke kampung Kauman di Muntilan. Kecamatan Muntilan ini dahulunya merupakan pusat gerakan misionaris Katholik dibawah pimpinan Pastur Van Lith LJ. Pada saat itu terjadi peristiwa usaha *pencaplokan* tanah kampung Kauman oleh Pastur Van Lith SJ yang didukung oleh pemerintah Kolonial. Kemudian salah seorang

warga Kauman menghubungi KH. Ahmad Dahlan untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut, maka datanglah KH. Ahmad Dahlan ke kampung Kauman dan menemui pastor untuk kemudian diajak berdiskusi. Setelah melakukan beberapa kali pertemuan, hasilnya mampu di menangkan KH. Ahmad Dahlan yang dengan keputusan hak tanah kampung Kauman merupakan hak masyarakat Kauman. Melihat kemampuan KH. Ahmad Dahlan dalam menyelesaikan masalah tersebut, masyarakat Kauman kagum dengan sosok pribadi KH. Ahmad Dahlan dan manaruh ketertarikan terhadap apa yang beliau bawa dan ajarkan, yaitu gerakan Muhammadiyah.

Faktor geografis Yogyakarta ke Magelang yang begitu dekat menjadikan dakwah Muhammadiyah sudah menyentuh warga masyarakat Magelang didaerah perbatasan Jawa Tengah dan DIY. Hal ini dapat ditemukan di masyarakat kecamatan Salam, bahwa dakwah Muhammadiyah telah menyentuh warga Salam yang pada waktu itu seiring mengikuti kajian dakwah Muhammadiyah di Tempel, Sleman. Beberapa warga salam ketika mempelajari agama Islam harus menyebrang perbatasan untuk menghadiri kajian Muhammadiyah di Tempel Sleman. Kecamatan Salam inilah yang termasuk menjadi tempat perkembangan organisasi Muhammadiyah generasi awal di kabupaten Magelang.

Awal abad ke-20 keadaan masyarakat Magelang masih hidup dibawah tekanan penjajah yang pemerintahan saat itu dikuasi Hindia

Belanda. Sebagian masyarakat Magelang ketika itu tingkatan sosial di masyarakat tergolong menjadi dua, yaitu kaum priyayi dan rakyat biasa. Kaum priyayi memiliki kelebihan sumber kekuasaan, kekayaan dan memiliki kemampuan lebih untuk mengakses pendidikan. Sedangkan kehidupan rakyat biasa meskipun mayoritas tetapi masih berada dibawah dalam struktur masyarakat yang tergolong lemah dari kekuasaan, kekayaan maupun kemampuan dalam mengakses pendidikan. Kenyataan terjadi dimasyarakat pada waktu itu apabila seorang priyayi mempunyai kehendak untuk berbuat sesuatu maka biasanya otomatis akan diikuti oleh masyarakat biasa. Apalagi apabila hal yang dilakukan priyayi tersebut dianggap benar dan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki, maka masyarakat akan sukarela untuk mengikutinya. Faktor inilah yang mejadi salah satu latar belakang berdirinya *Groep Moechammadijah Boroebudur* pada tahu 1928 yang merupakan organisasi Muhammadiyah pertama kali di Magelang dan berlokasi di kecamatan Borobudur yang mana Muhammadiyah disana ketika itu hadir lewat keluarga priyayi (Nasir *et al.*, 2006: 52).

Tokoh pendiri kelompok Muhammadiyah Borobudur yaitu KH. Siradj yang lahir dari keluarga priyayi. Beliau pada awalnya menikahi Siti Aminah (1899-1969), seorang putri dari seorang ulama kraton dari Kauman Yogyakarta yang bersaudara dengan KH Munawir Kryapak. Beliau tinggal di Sabrangworo Borobudur, dianugerahi 10 orang anak, diantaranya yaitu Muhammad Dja'ma dan KH. Hisyam.

Pada usia 9 tahun KH. Siradj sudah melaksanakan ibadah haji bersama ayahnya. Riwayat pendidikan di beliau pernah sekolah di *volkschool*, dilanjutkan di pesantren Bugangin Kebumen dan pesantren Tremas Jawa Timur. Pekerjaan beliau adalah petani, disamping itu juga beliau aktif berdakwah dengan membuka cabang pengajian “*al fajri*” yang di isi ceramahnya oleh KHR. Hadjid dari Kauman Yogyakarta yang dahulu menjadi sahabat karibnya ketika masih di pesantren. Beliau juga selalu antusias aktif mengikuti kajian Muhammadiyah setiap malam pon dengan bersepeda bersama saudara-saudaranya menuju Kauman Yogyakarta.

Keadaan masyarakat Magelang dahulu dalam hal keagamaan masih beragama Islam secara sederhana, masih mengikuti apa yang diajarkan nenek moyang. Di wilayah Magelang juga ditemukan berkembangnya aliran kepercayaan *pransoeh*, yaitu sebuah aliran kepercayaan kejawen yang diambil dari nama pendirinya yang berpusat di jagalan Muntilan. Kepercayaan terhadap agama sebagian masyarakat Magelang cukup kuat dalam agama Katholik yang begitu derasnya mengalirkan misi misionaris yang berpusat di Muntilan. Dan tidak sedikit para pengikut paham komunis yang sering terlibat bentrok dengan pemuda Islam. Hal inilah yang menjadi salah satu tekad Muhammadiyah dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah untuk menguatkan dakwah Islam guna membendung dan membetengi arus misionaris yang begitu kuat.

Sebagaimana masyarakat Magelang pada waktu itu masih memegang keyakinan kepercayaan animisme dan dinamisme serta paham Islam kejawen yang masih cukup kuat bahkan bisa ditemukan sampai sekarang. Kondisi masyarakat inilah yang menjadi salah satu latar belakang Muhammadiyah Magelang hadir untuk menjadi lahan dakwah Islam di Kabupaten Magelang. Kondisi masyarakat ini dahulu dapat ditemukan di kecamatan candimulyo, yang kemudian Muhammadiyah hadir di candimulyo melalui seorang tokoh bernama Ahmadi pada tahun 1940 yang datang dari Boja Semarang.

Organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang tidak terlepas dari seiring berkembangnya kehidupan politik tanah air. Pada tahun 1963 MASYUMI /GPII dibubarkan, dan para pemuda pada waktu itu membutuhkan gerakan untuk memperjuangkan Islam sehingga para pemuda waktu itu masuk ke pemuda Muhammadiyah meskipun tidak sedikit yang masuk ke pemuda Anshar. Akan tetapi peristiwa ini merupakan awal mula perkembangan Muhammadiyah yang sangat pesat dalam membentuk organisasi. Dalam kurun waktu 5 tahun dari tahun 1963M-1967M terbentuk 14 cabang Muhammadiyah di kabupaten Magelang (Nasir *et al.*, 2006: 25).

2. Berdirinya organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang

a. Organisasi Muhammadiyah sebelum kemerdekaan

Organisasi Muhammadiyah yang pertama kali terbentuk secara resmi yaitu bukan pimpinan Daerah ataupun pimpinan

Cabang. Akan tetapi lebih dahulu terbentuk kelompok Muhammadiyah yang saat itu bernama *Groep Moechamadiyah Borobodoer* yang terbentuk secara resmi tahun 1928. Tokoh yang berperan penting dalam perintisan Muhammadiyah pertama kali tersebut ialah KH. Siradj bin H. Abdul Qadir (1892-1974M). Diawali ketika beliau menikahi Siti Aminah (1899-1969M) yang merupakan seorang putri dari KH. Muhdi seorang ulama kraton yang berasal dari Kauman/Gading Yogyakarta. Siti Aminah inilah yang kemudian bergerak menjadi aktivis Aisyiyah Borobudur pada zamannya. KH. Siradj dalam melaksanakan pergerakan dalam merintis Muhammadiyah ini mengajak saudara-saudara dan familinya diantaranya H. Cholil, Wongsoredjo, H. Ibrahim, H. Ali Dimejo dan para priyayi yang ada di Borobudur saat itu. Akan tetapi dalam peresmian terbentuknya kelompok Muhammadiyah Borobudur tersebut belum secara pasti diketahui kapan waktu tepatnya dan bagaimana cara pengurus dahulu dalam memperkenalkan kepada masyarakat sekitar (Nasir *et al.*, 2006: 52).

Perjalanan hidup KH. Siradj sang pendiri organisasi Muhammadiyah di Borobudur dalam bermuhammadiyah diawali ketika dihadapkan dengan dua pilihan, manakah yang akan menjadi fokus dakwah beliau, antara di Syarikat Islam ataukah organisasi Muhammadiyah. Sampai pada akhirnya fokus pergerakan beliau

dalam menegakkan Islam secara penuh dengan bergabung dalam persyarikatan Muhammadiyah. Sehingga pada tahun terbentuklah kelompok dengan nama *Groep Muchammadiyah* di Borobudur. Dalam dakwah Islam beliau aktif dalam mengadakan pendidikan Islam kepada masyarakat, diantaranya mengisi tafsir quran setiap malam kamis di Bumi Negoro, dan kajian kitab *Irsyadul Ibadh* di mushola rumahnya yang berada di Sabrangworo. Dilaksanakan juga pengajian umum yang dilaksanakan setiap malam jumat dengan pengisi tetap yaitu KH Ashuri bersasal dari purworeja dan kemudian tinggal di kota Magelang, selaku murid KH Ahmad Dahlan.

Setelah kelompok Muhammadiyah berdiri dan berkembang di kecamatan Borobudur, kemudian kelompok tersebut terus berkembang dan sampai pada akhirnya memprakarsai berdirinya kelompok Muhammadiyah di kecamatan Muntilan yang secara resmi berdiri pada tanggal 13 Juli 1935 *Groep Moechamadiyah Moentilan*. Kelompok Muhammadiyah Muntilan inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya *Moechamadiyah Tjabang Moentilan* pada tahun 1943 M. Persiapan berdirinya kelompok Muhammadiyah Borobudur itu sudah dimulai dan dirintis sejak tahun 1924 M, barulah 4 tahun kemudian baru terbentuk grup di Borobudur dan kemudian terbentuk di Muntilan. Dari Muntilan inilah pergerakan Muhammadiyah di kabupaten Magelang berpusat

dan sebagai jantung Muhammadiyah di kabupaten Magelang. (Nasir *et al.*, 2006: 159)

Perkembangan Muhammadiyah secara resmi terbentuk kelompok Muhammadiyah pada tahun 1928 di Borobudur. Akan tetapi pergerakan dakwa Muhammadiyah sudah ada jauh sebelum pembentukan kelompok Muhammadiyah tersebut. Pada tahun 1919 seorang ulama Kauman yang bernama KH. Ma'soem bin isa (1848-1939M) meminta bantuan KH. Ahmad Dahlan untuk mengatasi ekspansi tanah misi katolik dari Pastor Van Lith SJ yang mana ingin membeli tanah kampung Kauman dengan harga murah. Maka terjadilah beberapa kali diskusi yang dilakukan antara KH. Ahmad Dahlan dengan Pastor Van Lith SJ dan kesemuanya mampu dimenangkan oleh KH. Ahmad Dahlan. Sehingga kampung Kauman aman dari perluasan wilayah kompleks pastoran pimpinan pastor Van Lith SJ.

Perkembangan organisasi Muhammadiyah di masa sebelum kemerdekaan juga tumbuh pergerakan Muhammadiyah di kecamatan Salam yang letak geografisnya berbatasan langsung dengan Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada mulanya warga masyarakat Salam mengikuti pengajian yang dilaksanakan Muhammadiyah di kecamatan Tempel. Sehingga pada awal kepengurusannya antara Salam dengan Tempel itu menjadi satu kepengurusan meskipun berbeda provinsi. Berdirinya organisasi

Muhammadiyah tersebut di pelopori oleh Kyai Siradj yang berasal dari Kauman Yogyakarta dan kemudian menetap tinggal di Medari Sleman. Setelah beberapa waktu sekitar tahun 1938, Kyai Siradj kemudian hijrah ke Jagalan Salam untuk memberikan perubahan pada masyarakat Salam melalui dakwah Islam Muhammadiyah. Sehingga keorganisasian Muhammadiyah ranting Jagalan di Salam dapat diakui oleh PP Muhammadiyah.

b. Organisasi Muhammadiyah setelah kemerdekaan

Perkembangan organisasi Muhammadiyah setelah kemerdekaan dimulai pada tahun 1946 ketika Kyai Ashuri dan Kyai Syuhada' merintis berdirinya pimpinan Muhammadiyah di Magelang. Ditandai dengan ditunjuknya Kyai Ashuri oleh PP Muhammadiyah untuk menjadi konsul Muhammadiyah Kedu, yang meliputi Magelang, Temanggung, Purworejo, Wonosobo dan Kebumen. Pada saat itu Pimpinan Daerah Magelang masih bergabung antara kota dengan kabupaten, kemudian pada 1984 terpisah menjadi PDM Kota Magelang dan PDM Kabupaten Magelang (Tim Lengkap Buku Profil [Perh.], 2016: 10). Sehingga titik awal organisasi tingkat daerah yang ada di kabupaten Magelang ada pada tahun 1984 yang menanungi PCM yang sudah terbentuk jauh sebelumnya.

Perkembangan organisasi Muhammadiyah Magelang ditingkat kecamatan setelah kemerdekaan itu berkembang begitu pesat

setelah tahun 1960, yang diawali dengan dibubarkannya Masyumi dan juga termasuk sayap pemuda Masyumi yaitu GPII. Akibat dari dibubarkannya partai Masyumi banyak sekali pemuda yang sebelumnya bergabung dan berjuang di Masyumi kemudian masuk menjadi pejuang sekaligus kader Muhammadiyah dengan bergabung Pemuda Muhammadiyah. Hal ini terjadi karena semangat juang pemuda Islam pada waktu itu sangat tinggi, dan mereka melihat gerakan dakwah Muhammadiyah yang sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan mereka. Sehingga setelah bubarnya Masyumi terjadi mobilisasi kader-kader Islam yang sebelumnya di Masyumi kemudian menjadi kader dan berjuang di pergerakan Muhammadiyah. Peristiwa ini adalah momen dimana Muhammadiyah Magelang berkembang begitu pesat dalam segi kader dan organisasinya. Hal ini dibuktikan bahwa dalam rentang waktu 5 tahun, yaitu 1962 sampai 1967 organisasi Muhammadiyah kabupaten Magelang terbentuk 13 pimpinan cabang Muhammadiyah secara resmi. Dari sinilah Muhammadiyah mulai berkembang keseluruh wilayah yang ada di Kabupaten Magelang, meskipun belum menyentuh secara keseluruhan. Diantara pimpinan cabang yang terbentuk pada tahun 1960 yaitu: PCM Salaman(1962), PCM Salam(1963), PCM Sawangan(1963), PCM Mungkid (1963), PCM Borobudur (1964), PCM Secang (1964), PCM Bandongan (1966), PCM Kaliangkrik (1965), PCM Kajoran

(1967), PCM Grabag (1966), PCM Windusari (1965), PCM Dukun (1965) dan PCM Srumbung (1965). (Nasir *et al.*, 2006: 25)

c. Hambatan perkembangan Organisasi Muhammadiyah di Kabupaten Magelang

Proses berkembangnya organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang tentunya memerlukan waktu yang panjang dan proses yang dipenuhi dengan berbagai dinamika kehidupan yang menghambat proses berkembangnya organisasi Muhammadiyah. Berikut ini berbagai hambatan yang terjadi di masa perkembangan Muhammadiyah:

1) Muhammadiyah sebagai dianggap ancaman

Hadirnya ide Muhammadiyah dianggap oleh sebagian masyarakat Magelang sebagai organisasi yang dapat mengancam tatanan kehidupan. Bahkan ada yang beranggapan bahwa hal yang harus di singirkan setelah Komunis adalah paham Muhammadiyah. Sehingga dalam dakwa Islam Muhammadiyah tidak bisa leluasa dan diterima begitu saja oleh masyarakat, bahkan ketika ada zakat dari warga Muhammadiyah pada waktu itu masyarakat tidak mau menerima zakat tersebut. Hal ini ditanggapi oleh tokoh-tokoh perintis Muhammadiyah pada waktu itu dengan berprinsip tetap berdakwah dan berkembang dengan tetap menghindari permusuhan.

2) Hadir ditengah masyarakat Komunis dan Misionaris

Perkembangan Muhammadiyah di sebagian masyarakat Magelang dihadapkan dengan masyarakat yang berbasis Komunis dan kawasan Misionaris. Hal ini seringkali menyebabkan terjadinya teror ketika berdakwah, bahkan sudah menjadi hal biasa terjadi bentrok kaum pemuda Islam dengan pemuda Komunis dan Katholik. Sehingga kader-kader pemuda Muhammadiyah tidak dapat leluasa dalam beraktifitas, dan harus tetap waspada dalam menghadapi tekanan masyarakat dengan tetap menjalankan dakwah Muhammadiyah.

- 3) Dihadapkan dengan masyarakat yang masih mempercayai kepercayaan Animisme dan Dinamisme.
- 4) Adanya kebijakan pemerintah Kolonial dalam pembatasan kegiatan keIslaman.

3. Pimpinan daerah Muhammadiyah kabupaten Magelang

a. Pemimpin dari masa ke masa

Sebelum menjadi PDM Kabupaten yang sekarang, dahulu telah terbentuk PDM Kabupaten Magelang yang mencakup seluruh wilayah Magelang baik di Kabupaten maupun Kota. Berdiri pada tahun 1946 yang dipimpin oleh KH. Ashuri. Meskipun awal perkembangan organisasi tingkat daerah Kabupaten/Kodya Magelang sudah dimulai tahun 1946, akan tetapi secara resmi PDM Kabupaten Magelang terbentuk pada tahun 1984 yang

memisahkan untuk berdiri sendiri mewakili Kabupaten Magelang 1984, dan PDM Kota Magelang memiliki wilayahnya sendiri. Berikut ini adalah merupakan Ketua PDM dari masa ke masa, yaitu:

- 1) Drs. H. Mudhor Hamid (1984-1986)
- 2) KH. Zen Fanani (1986-1991)
- 3) H. Wasiri Ahmad Yusuf, BA (1991-1996)
- 4) H. Wasiri Ahamd Yusuf, BA (1996-2001)
- 5) H. Wasiri Ahamd Yusuf, BA (2001-2004)
- 6) KH. Tohari Syamhari, BA (2004-2006)
- 7) Ir., H. Bambang Surendro, MT., MA. (2006-2011)
- 8) DR., Ir., H. Bambang Surendro, MT., MA. (2011-2016)
- 9) Drs. H. Jumari (2016-2021)

b. Perkembangan Pimpinan Cabang dan Ranting

Awal perkembangan organisasi Muhammadiyah di wilayah Magelang diawali dengan terbentuknya kelompok Muhammadiyah di Borobudur (1928) dan kelompok Muhammadiyah di Muntilan (1935). Sehingga kelompok Muhammadiyah tersebut menjadi cikal bakal lahirnya pimpinan cabang Muhammadiyah di kecamatan Muntilan pada tahun 1944. Dapat dikatakan bahwa PCM Muntilan merupakan PCM yang pertama kali didirikan di Kabupaten Magelang dan satu-satunya PCM yang berdiri di zaman sebelum kemerdekaan. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Muntilan

terbentuk sebagai lanjutan dari berkembangnya kelompok Muhammadiyah Muntilan yang terbentuk di tahun 1935. Kemudian dari sebuah kelompok itulah kemudian berkembang menjadi pimpinan cabang Muhammadiyah Muntilan pada 13 Agustus 1944. PCM Muntilan kemudian menjadi pusat perkembangan organisasi Muhammadiyah yang kemudian menyebar ke kecamatan disekitarnya.

Perkembangan organisasi Muhammadiyah Magelang setelah terbentuknya PCM Muntilan pada tahun 1944 tidak langsung berkembang dengan baik bahkan cenderung pasif. Hal ini disebabkan pada masa itu ketika Indonesia di bawah pemerintahan Jepang tidak ada aktifitas organisasi pribumi. Setelah Indonesia merdeka, Muhammadiyah Magelang belum bisa berbuat banyak dalam memperluas organisasinya. Hal ini disebabkan karena adanya suasana politik Indonesia pada waktu itu masih dikuasai partai Masyumi yang menutupi organisasi Muhammadiyah untuk berkembang. Kemudian setelah partai Masyumi dibubarkan maka perkembangan Muhammadiyah itu mulai tampak dan normal kembali. (Wawancara dengan M. Nasir tanggal 23 februari 2019)

Partai Masyumi yang dibubarkan pada tahun 1960 memiliki efek yang sangat besar terhadap perkembangan Muhammadiyah di Magelang. Muhammadiyah memiliki ruang yang bebas dalam bergerak dan berdakwah, ditambah lagi banyak kader-kader eks

Masyumi yang masuk dan ikut berjuang di pemuda Muhammadiyah. Awal tahun 1960 inilah yang menjadi titik awal perkembangan Muhammadiyah di Magelang berkembang begitu pesat. Energi umat kembali terpusat yang sebelumnya tercerai berai kemudian mampu bersatu kembali, baik itu pemuda, wanita, politis dan mantan pejuang kemerdekaan untuk membangun Muhammadiyah (Nasir *et al.*, 2006: 165).

Generasi awal perkembangan muhammadiyah di tahun 1960 an itu di bawa oleh para pemuda Muhammadiyah yang memiliki semangat berjuang dan berdakwah. Hasilnya terlihat bahwa Muhammadiyah Magelang telah membentuk 13 PCM dalam kurun waktu 5 tahun, yaitu dimuali pada tahun 1962 terbentuk PCM Salaman, PCM Salam(1963), PCM Sawangan(1963), PCM Mungkid (1963), PCM Borobudur (1964), PCM Secang (1964), PCM Kaliangkrik (1965), PCM Dukun (1965), PCM Windusari (1965), PCM Srumbung (1965), PCM Bandongan (1966), PCM Grabag (1966) dan PCM Kajoran (1967). Kemudian setelah berselang kurang leboh 20 tahun, tepatnya pada tahun 1981 organisasi berkembang lagi dengan terbentuknya PCM Candimulyo.

Perkembangan Muhammadiyah terus berkembang begitu pesat, meskipun banyak tantangan dan perjuangan yang harus dihadapi oleh kader-kader Muhammadiyah. Perjuangan para kader

Muhammadiyah di kabupaten Magelang telah membuahkan hasil yang baik untuk dakwah Muhammadiyah. Berikut ini adalah data Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Pimpinan Ranting dibawahnya dibawahnya Berdasarkan data pada tahun 2016, yaitu:

- 1) PC Muhammadiyah Bandongan (6 PRM)
- 2) PC Muhammadiyah Borobudur (8 PRM)
- 3) PC Muhammadiyah Candimulyo (5 PRM)
- 4) PC Muhammadiyah Dukun (10 PRM)
- 5) PC Muhammadiyah Grabag (-)
- 6) PC Muhammadiyah Kajoran (9 PRM)
- 7) PC Muhammadiyah Kaliangkrik (7 PRM)
- 8) PC Muhammadiyah Mertoyudan (8 PRM)
- 9) PC Muhammadiyah Mungkid (15 PRM)
- 10) PC Muhammadiyah Muntilan (13)
- 11) PC Muhammadiyah Ngabalak (1 PRM)
- 12) PC Muhammadiyah Ngluwar (4 PRM)
- 13) PC Muhammadiyah Salam (8 PRM)
- 14) PC Muhammadiyah Salaman (8 PRM)
- 15) PC Muhammadiyah Sawangan (11 PRM)
- 16) PC Muhammadiyah Secang (10 PRM)
- 17) PC Muhammadiyah Srumbung (15 PRM)
- 18) PC Muhammadiyah Tegal Rejo (-)
- 19) PC Muhammadiyah Tempuran (1 PRM)

20) PC Muhammadiyah Windusari (3 PRM)

21) PC Muhammadiyah Pakis (-)

Pemerintah Kabupaten Magelang terbagi menjadi 21 Kecamatan, sehingga sudah seluruh kecamatan di kabupaten Magelang telah memiliki pimpinan cabang Muhammadiyah. Meskipun dalam gerak dan aktifitasnya masih saling kerjasama antara PCM satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan belum semua PCM yang memiliki kantor sekretariat, dan masih menggunakan rumah-rumah para tokoh Muhammadiyah masing-masing cabang. Akan tetapi peranan dalam dakwah ataupun kajian Islam melalui Muhammadiyah telah membuahkan hasil dan dapat dirasakan oleh masyarakat sampai saat ini. (Wawancara dengan M. Nasir tanggal 23 Februari 2019)

c. Organisasi otonom

1) Aisyiyah

Pimpinan Daerah Aisyiyah kabupaten Magelang terbentuk pada tahun 1978 yang diketuai oleh Hj Sumartilah.

Ketua dari masa kemasa

- a) Hj. Sumartilah 1978-1990
- b) Siti Mawarti dan Sri Rejeki 1990-1995
- c) Siti Mawarti dan Siti Aminah 1995-2000
- d) Siti Mawarti dan Dra. Nidaul Hasanah 2000-2010
- e) Hj. Sri Haryati BA 2010-2015

2) Pemuda Muhammadiyah

Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah (PDPM) kabupaten Magelang terbentuk pertama kali pada tahun 1979 yang diketuai oleh Rahmat Suwaldji. Diawal kepemimpinan pertama kali ini gerak perkembangan dan dakwah Pemuda Muhammadiyah terfokus pada target untuk mencari kader sebagai penerus dalam berjuang dan berdakwah di Pemuda Muhammadiyah. Dalam berdakwah di pemuda Muhammadiyah dilakukan dengan berbagai cara, seperti menambah kegiatan pemuda dengan sentuhan ekonomi berbasis kerakyatan dan program pengiriman tenaga kerja ke luar negeri. Dengan program ekonomi sekaligus pengkaderan tersebut lahirlah kader-kader militan tidak hanya dibidang dakwah akan tetapi juga dibidang ekonomi.

Program dakwah pemuda Muhammadiyah selain di bidang dakwah dan ekonomi juga berkembang melalui bidang media cetak. PDPM kabupaten Magelang juga mengelola “Jurnal Pemuda Muhammadiyah Darussalam” yang diterima dari PCM Dukun di tahun 1998. Jurnal pemuda Muhammadiyah ini pertama kali terbit pada tahun 1997 dan masih dikelola oleh PCM Dukun, dan barulah kemudian pengelolaanya diserahkan kepada PDPM Kabupaten Magelang. Jurnal tersebut setelah

dikelola oleh PDPM diterbitkan setiap satu bulan sekali, dari tahun 1998 sampai 2008.

Ketu dari masa ke masa:

- a) Rahmat Suwaldji (1979-1986)
 - b) Rajasa Mutaksiem (1986-1990)
 - c) Bambang Supriyo (1990-1994)
 - d) Sugiyono (1994-1998)
 - e) Jumary Al Ngluwary (1998-2002)
 - f) Eko Prasetyo (2002-2006)
 - g) Nidaan Hasana (2006-20011)
 - h) Agus Pranata (2011-2015)
 - i) M Sapari (2015-2019)
- 3) Nasyiatul Aisiyah

Pimpinan Daerah Nasyiatul Aisiyah (PDMNA) Kabupaten Magelang berdiri pada tahun 1990 sebagai bentuk perhatian Muhammadiyah dalam membangun kader-kader tangguh yang akan meneruskan perjuangan para pendahulu di lingkungan Muhammadiyah. Sehingga dibentuklah NA sebagai pembentukan kader-kader Muhammadiyah di Kabupaten Magelang yang diperuntukkan bagi kader-kader wanita di persyarikatan Muhammadiyah. Kepemimpinan PDMNA Kabupaten Magelang yang dipimpin oleh Dra. Siti idawati (1990-1994), Dra. Nidaul Hasanah (1994-1998), Ir. Siti

Aminah Ratna Juwita (1998-2002), Jauharoh Hasanah, S.pd. (2002-2006), Azizah Herawati, S.Ag. (2006-2014), Icu Salabiyati (2015-2019).

4) IMM

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Magelang terbentuk pada tahun 1965 sebagai respon atas persoalan yang ada di masyarakat khususnya umat Islam. Kepemimpinan PD IMM Kabupaten Magelang diketuai oleh Zaenal Abidin (1965-1970), Nur Sya'id (1970-1975), Isro Wahab (1975), Muh Hakim (1992-1994), Oesman Raliby (1994-1996), Imron (1996-1998), Ahmad Rifai (1998-2000), Sugiadi (2000-2002), Agus Pranata (2002-2004), Sapari (2004-2006), Syarifudin Sigit Pratmaji (2006-2007), Lukman Novianto (2007-2008), Muslih Eli Baskoro (2008-2009), Ahmad Huda (2010-2011), Imam Hermawan (2011-2012), Fury Fariansyah (2012-2013), M Iksan (2013-2014), Abdurrahman Syaifuddin (2014-2015), dan Muh Said Yunus (2015-2016).

5) IPM

PD IMM Kabupaten Magelang terbentuk pada tahun 1986 dengan Imam Slamet sebagai ketua yang pertama kali, kemudian Nurul Yakin (1986-1988), Wiji Wijayanto (1988-1990), Arqom Irawanto (1990-1992). Kemudian nama berubah menjadi IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) dipimpin oleh

Agus Ilham (1994-1995), Nur Iman (1996-1998), Miftahuddin (1998-2000), Hartoyo (2001-2003), Eko Budiyo, Fauzan, Taryono, Bayu Ardi Novianto (2005-2007), Fatchan Amin (2007-2009). Kemudian nama IRM berubah kembali menjadi IPM dan terpilih ketua Andi Prasetyo (2009-2011), Ahmad Irawan (2011-2013), Ahmad Al Harits (2013-2015) dan Taufiq Al Muhajirin (2015-2017).

4. Amal usaha Muhammadiyah di kabupaten Magelang

a. Bidang Kesehatan

Amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan sudah menunjukkan eksistensi dan perannya bagi masyarakat kabupaten Magelang. Berikut ini adalah beberapa amal usaha bidang kesehatan yang ada di PDM Kabupaten Magelang:

- 1) Rumah Sakit Aisyah Muntilan
- 2) Klinik Pratama Aisyah Mungkid
- 3) Klinik Aisyah Salam
- 4) BKIA Aisyah Bandongan
- 5) BKIA Aisyah Mertoyudan
- 6) BKIA Aisyah "Siti Khotijah" Salam

b. Bidang Sosial

Merupakan amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang beramal dalam mengatasi masalah sosial. Berikut ini adalah beberapa amal usaha PDM kabupaten Magelang si bidang sosial:

- 1) PAY Putri Aisiyah Daerah Kabupaten Magelang
- 2) PAY Muhammadiyah Secang
- 3) PAY Muhammadiyah Bandongan
- 4) PAY Muhammadiyah Kajoran
- 5) PAY Muhammadiyah Kaliangkrik
- 6) PAY Muhammadiyah Mertoyudan
- 7) PAY Muhammadiyah Muntilan
- 8) PAY Muhammadiyah Salam
- 9) PAY Muhammadiyah Srumbung

c. Bidang Ekonomi

Berikut ini adalah beberapa amal usaha yang dimiliki oleh PDM Kabupaten Magelang di bidang ekonomi:

- 1) Koperasi LKMS BTM AMMAN
- 2) CV SBM PRM Keji
- 3) Minimarket Sahabat
- 4) KJKS BMT An-Nahl PCM Mertoyudan
- 5) KJKS BMT Berdikari PCM Dukun

B. Pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang

1. Perkembangan pendidikan Muhammadiyah Magelang

Masa awal berdirinya gerakan Muhammadiyah Indonesia masih berada dalam tekanan pemerintah kolonial belanda yang menguasai seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya dunia pendidikan. Pendidikan pada waktu itu seluruhnya masih dikuasai sekolah milik

misionaris, dan umat Islam pada waktu itu masih menyelenggarakan pendidikan tradisional (pesantren). Semangat Muhammadiyah tidak hanya ingin membentuk kader umat, akan tetapi juga sebagai kader bangsa yang siap memimpin bangsa kedepan. Dengan semangat inilah, KH. Ahmad Dahlan bergerak mengadakan pembaharuan melalui pendidikan dalam bentuk sekolah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sehingga Muhammadiyah harus memiliki sekolah untuk membendung gerakan misionari yang telah memiliki lembaga pendidikan yang begitu modern dan begitu diminati masyarakat. (Wawancara dengan Supangat tanggal 23 Februari 2019)

Keadaan pendidikan yang dinilai KH. Ahmad Dahlan dan terjadi dimasa pemerintah kolonial belanda ini sesuai dengan kondisi pendidikan yang terjadi di Magelang. Pada masa pemerintah kolonial belanda kondisi masyarakat Magelang dihadapkan dengan pergerakan misi misionaris yang dipimpin oleh Pastor Van Lith SJ dan berpusat di kecamatan Muntilan. Pergerakan misionaris ini menarik perhatian KH. Ahmad Dahlan untuk datang ke Muntilan, tepatnya di kampung Kauman yang saat itu dihadapkan dengan adanya keinginan pastor untuk membeli tanah Kauman dengan harga murah (Wawancara dengan M. Nasir tanggal 23 Februari 2019). Permasalahan umat Islam dengan pastor tersebut dengan dibantu KH. Ahmad Dahlan dapat diselesaikan dan hak tanah kampung Kauman selamat dari perluasan wilayah pusat misionaris oleh Pastor Van Lith SJ.

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal Muhammadiyah Magelang bermula dari wilayah kampung Kauman yang rawan dari perluasan wilayah pusat misionarsi pimpinan Pastor Van Lith SJ. Melihat daerah kampung Kauman yang berdekatan dengan kompleks pastoran, menarik perhatian organisasi Islam untuk berdakwah dan berjuang dikampung tersebut. Sehingga datanglah utusan dari Solo dengan membawa nama Yayasan Al-Islam untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Rakyat dengan nama *Hogere Goddinst School* (HGS) “Al-Islam” di tahun 1936 M. Seiring berjalannya waktu sekitar pada 1949 sekolah Al-Islam berganti menjadi Sekolah menengah Al-Islam (SMI). Kemudian pada tahun 1964 terjadi masalah terkait pengelolaan sekolah Al-Islam oleh Yayasan Al-Islam yang tidak berjalan dengan baik. Hal ini menyebabkan fasilitas yang ada terbengkalai dan para pengajar yang ada tersebut tidak memiliki yayasan yang menaunginya. Dari sinilah ada celah Muhammadiyah untuk melanjutkan hak milik lembaga pendidikan yang ada tersebut. Para pengajar dari sekolah Al-Islam beralih menjadi kader Muhammadiyah dan kemudian pada tahun 1964 inilah sekolah Al-Islam yang sebelumnya dikelola oleh yayasan Al-Islam beralih menjadi sekolah Muhammadiyah dengan nama SMP Muhammadiyah Muntilan.

Lembaga pendidikan menengah pertama Muhammadiyah yang memiliki bukti dokumen fisik milik Muhammadiyah kabupaten Magelang, khususnya PC Muhammadiyah Muntilan yang secara resmi adalah SMP Muhammadiyah Muntilan pada tahun 1964. Secara dokumen dan fisik inilah yang dapat dikatakan bahwa SMP Muhammadiyah Muntilan sebagai lembaga pendidikan formal pertama milik Muhammadiyah kabupaten Magelang. Hal ini dikarenakan bahwa sebelum berdiri SMP Muhammadiyah Muntilan, Muhammadiyah Magelang pernah memiliki sekolah formal yang bernama “Sekolah Wustha” yang dikelola PC Muhammadiyah Muntilan sebelum Indonesia merdeka. Akan tetapi secara resmi baik fisik maupun dokumen tidak bisa lagi dilacak kepastian lokasi dan dokumennya. Dan informasi keberadaanya hanya bisa diakses melalui cerita-cerita tokoh-tokoh Muhammadiyah pada waktu itu (Wawancara dengan M. Nasir tanggal 23 Februari 2019).

Lembaga pendidikan yang sangat berperan penting dalam dunia pendidikan Muhammadiyah adalah Pondok Pesantren Al-Iman. Didirikan oleh Kyai Alwan, yang beliau berasal dari Malaysia dan hijrah ke Muntilan untuk membendung pergerakan misionaris pastoran di kampung Kauman. Pribadi ustad Alwan sangat disegani oleh pembesar kaum misionaris, sehingga keberadaan pondok Al-Iman mampu bertahan dan beraktifitas

dengan aman. Meskipun pondok pesantren ini bukan milik Muhammadiyah, akan tetapi para pengajar dan peserta didiknya dahulu adalah kader-kader Muhammadiyah yang tergabung dalam pemuda Muhammadiyah (Wawancara dengan supangat tanggal 23 Februari 2019). Tokoh Muhammadiyah yang menjadi pengajar dan juga belajar bersama ustad Alwan di Pondok Al-Iman adalah Kyai Hariyoto Rifa'I dan Pak Supangat. Beliau merupakan tokoh Muhammadiyah yang peranannya sangat penting dalam melahirkan dan menumbuh kembangkan pendidikan Muhammadiyah.

b. Pendidikan non Formal

Pendidikan Muhammadiyah dahulu yang terbentuk tidak langsung semata-mata mendirikan sekolah berikut adalah beberapa Pendidikan Islam non formal Muhammadiyah yang dilaksanakan di kabupaten Magelang adalah sebagai berikut:

1) Pengajian limolasan (*wal 'ashri*) Musholla Aisyiyah

Pendidikan kajian Islam yang dilaksanakan Muhammadiyah di cabang Muhammadiyah Borobudur (waktu itu masih bernama kelompok Muhammadiyah) yang di kelola oleh Istri dari KH Siradj yaitu Ny. Siti Aminah seorang putri ulama kraton yang berasal dari Kauman. Pendidikan kajian Islam ini mengundang pembicara dari luar daerah dan dilaksanakan di Mushola Aisyiyah yang

saat itu menjadi pusat pergerakan Muhammadiyah Borobudur bertempat di Sabrangworo. Dan di mushola inilah dilaksanakan kajian-kajian kitab pada Selasa sore dan kajian malam Jumat diisi oleh langsung oleh KH. Ashuri murid yang merupakan murid langsung KH. Ahmad Dahlan dan sebagai ketua PDM Muhammadiyah pada waktu itu.

2) Darul Arqom

Merupakan pendidikan sebagai pelatihan pemuda yang dilaksanakan dalam rangka untuk membentuk dan menciptakan kader-kader Muhammadiyah di masa yang akan datang. Seperti yang dilaksanakan oleh Kyai Chusna dan Oemar Kholil di kecamatan Dukun. Darul Arqam ini mengambil nama dari kisah yang dakwah Nabi yang ketika melaksanakan dakwah Islam, yaitu di rumah Al-Arqam. Sehingga nama ini mengambil dari kisah pendidikan Rasulullah SAW sebagai tempat pendidikan Islam sekaligus pendidikan kader-kader muda Muhammadiyah.

3) Pengajian Lima malam

4) Pengajian mingguan

5) Penerbitan buletin bulanan

6) Dakwah majelis

7) Madrasah Diniyah

2. Tokoh-tokoh perintis pendidikan Muhammadiyah di kabupaten

Magelang

Pendidikan Muhammadiyah berkembang melalui kader-kader Muhammadiyah yang berjuang terciptanya pendidikan Muhammadiyah di tempat mereka berada. Pembentukan lembaga pendidikan Muhammadiyah merupakan inisiatif dari tokoh-tokoh Muhammadiyah di tingkat cabang dan ranting. Berikut ini adalah beberapa tokoh yang berperan sebagai perintis dan pengembang pendidikan Muhammadiyah di kabupaten Magelang:

a. H. Hariyoto Rifai

H. Hariyoto Rifai lahir di Muntilan pada tanggal 4 Agustus 1930, ayahnya bernama Muhammad Sajad dan ibunya bernama Siti Solikhat. Lahir di keluarga besar dengan lima bersaudara, ayahnya seorang tokoh kampung dan juga sekaligus pedagang tikar anyam, dan meminta sang anaknya untuk mengikuti jejak ayahnya untuk berdagang. Akan tetapi Muhammad Rifai memiliki cita-cita dan keinginan yang berbeda, beliau memilih untuk mengenyam pendidikan dan terus belajar. Beliau tinggal di rumah yang cukup besar bersama keluarganya di kondisi masyarakat saat masih dibawah penjajahan belanda. Sang ayah membuat rumah besar itu dengan dikelilingi kolam ikan dan dibelakang rumahnya dijadikan kebun kelapa. Desain rumah yang seperti itu dibuat oleh sang ayah bertujuan untuk menjadi sumber pangan darurat ketika terjadi

sesuatu, seperti ketika tentara belanda akan datang ke kampungnya sang ayah langsung menyuruh anak-anaknya untuk mengambil ikan dan kelapa untuk dijadikan perbekalan ketika menghindari tentara penjajah.

H. Hariyoto Rifai menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat di wonosari Muntilan (sekarang menjadi SD N Gunungpring 1) lulus pada tahun 1942, bertepatan dengan awal penjajahan jepang di Indonesi yang membuat sekolahnya terjeda karena ikut mejadi pejuang kemerdekaan di Muntilan. Pada masa ini beliau baru berusia 12 tahun dan meskipun tergolong masih muda, semangat beliau untuk ikut berjuang merebut kemerdekaan sangat tinggi. Perjuangan beliau itu menyisakan luka tembakan yang membekas di bagian kepala dan kakinya. Dan dimasa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia beliau pernah dipenjara selama 6 Bulan karena dituduh sebagai anggota gerakan Islam yang radikal.

Setelah sempat terhenti sekolah, beliau kemudian melanjutkan sekolah MTS dan MA di Pondok Al Iman yang saat itu masih bernama "Perguruan Al Iman". Kemudian beliau mendapat kesempatan untuk melanjutkan keningkat sarjana dengan masuk di IKIP Yogyakarta (UNY) di jurusan Bahasa Indonesia. Pada tahun 1952 beliau mendapat gelar Sarjana Muda yang kemudian ikut menjadi pengajar di Pondok Al Iman. Kemudian

menjadi PNS mengajar SR Ksatriyan di kraton Surakarta, dipindah tugas di SDP Bukateja Purbalingga dan sampai pada akhirnya kembali ke Muntilan dan mengajar di SMA N Muntilan sampai beliau pensiun di tahun 1990.

Menjadi pengajar dengan status pegawai negeri tidak menghilangkan semangat beliau untuk berjuang di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Beliau merintis dan sekaligus mendirikan SMP Muhammadiyah Muntilan pada tahun 1964 yang dahlunya merupakan Sekolah Menengah Al Islam (SMI) milik yayasan Al Islam. Sekolah Pendidikan Guru Muhammadiyah (SPGM) sekarang menjadi SMA Muhammadiyah 2 Muntilan, sekaligus membuat kursus guru TK selama 3 bulan sebagai latar belakang berdirinya TK / BA Muhammadiyah di Magelang. IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Muhammadiyah cabang Surakarta yang kemudian berhenti pada tahun 1967 dan juga membentuk PGAP (Pendidikan Guru Agama Pertama yang kemudian menjadi MTS.

b. H. Rakhmat Suwalji

Rakhmat Suwalji kelahiran Magelang pada tanggal 1 oktober 1937, lahir dari pasangan H. Aminah dan Bapak Wariyorejo. Beliau termasuk veteran yang pada masa beliau ikut berjuang dalam merebut kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Jejak pendidikan dimulai ketika masuk di

Sekolah Rakyat (1950), lalu dilanjutkan SMP N 1 Muntilan (1953), SMA N Jogja C (1956), kemudian mengikuti PGSLP 1957, dan terakhir melanjutkan di IKIP (UNY) di jurusan sejarah dan memperoleh gelar sarjana muda pada tahun 1967.

Jejak rakhmat Suwalji dalam bergelut di dunia pendidikan dimulai ketika beliau mengikuti program PGSLP (Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama/Atas), yang merupakan program pendidikan selama satu tahun untuk mendidik siswa lulusan SMA guna menjadi guru. Pada tahun 1957 beliau selesai di PGSLP dan kemudian ditempatkan di SMP N 1 Pontianak Kalimantan barat dari tahun 1957 sampai tahun 1963. Dalam kurun waktu lima tahun tersebut beliau tidak hanya mengajar di sekolah negeri, tetapi juga diminta untuk mengajar di sekolah swasta dalam mata pelajaran PMP (Pendidikan Moral Pancasila). Dan pada tahun 1963 beliau memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Magelang dan mengajar di SMP N 1 Muntilan.

Perjalanan beliau untuk pulang dan memutasi tempat mengajarnya disertai dengan beberapa masalah. Pada waktu beliau mengajar di sekolah swasta ketika masih di Pontianak beliau pernah ditanya oleh muridnya tentang kritikan terhadap kebijakan presiden Sukarno ketika membuat kebijakan tentang jabatan presiden adalah seumur hidup. Rakhmat Suwalji yang saat itu menjadi guru berbicara sesuai fakta dengan membenarkan bahwa

kebijakan presiden tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945. Kemudian berita ini didengar oleh pemerintah dan beliau dikategorikan kedalam kelompok yang kontra pemerintah yang berakibat beliau harus diberhentikan menjadi guru. Disamping itu beliau diwajibkan untuk mengikuti wajib latih militer di pasukan DWIKORA yang akan dipersiapkan bertugas di perbatasan Indonesia dan Malaysia. Akan tetapi beliau memutuskan untuk melarikan diri menghindari kewajiban tersebut dan pergi ke kampung halamannya di Magelang yang kemudian mengajar di SMP N 1Muntilan.

Rakhmat Suwaldji selain bekerja sebagai guru, beliau juga aktif dalam berorganisasi, khususnya organisasi kepemudaan. Beliau ketika masih di Pontianak bergabung dengan Badan Kerja Sama Pemuda Militer (BKSPM) yang mewakili Kabupaten Sanggau untuk menghadiri kongres BKSPM di Bandung yang dihadiri oleh Perdana Menteri Russia. Beliau pernah juga bergabung kedalam sayap pergerakan Masyumi yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Setelah dibubarkannya Masyumi dan GPII, dengan awal dilatarbelakangi dengan rasa keterpaksaan beliau dan teman-temannya di GPII kemudian memutuskan untuk bergabung organisasi Pemuda Muhammadiyah di Kabupaten Magelang sebagai pergerakan yang masih diakui keberadaannya.

Perjuangan beliau di Muhammadiyah Magelang diawali menjadi ketua pemuda Muhammadiyah PDM Kabupaten Magelang. Beliau menjadi penggerak pergerakan pemuda Muhammadiyah dalam menghadapi panasnya situasi ketika berhadapan dengan pemuda komunis. Pada bulan agustus tahun 1965, beliau mendapat *warning* dari Muhammadiyah bahwa tidak lama lagi akan terjadi sesuatu yang besar, pemuda harus bersiap-siap berjuang menghadapi musuh dari kelompok komunis. Kemudian menjelang meletusnya G30SPKI PP Muhammadiyah memberikan interuksi bahwa mulai 20 September 1965 jangan ada yang tidur dirumah, waspada dan tetap menguatkan komunikasi. Fakta yang ada di Magelang sudah terlihat bahwa PKI telah terang-terangan menampakkan profokasi dengan mengadakan drama dengan judul “*Meninggalnya Tuhan*” di Muntilan.

Pada tahun 1982 beliau memulai terjun ke dunia politik dengan terpilih menjadi anggota DPRD Kabupaten Magelang dari partai GOLKAR selama dua periode (1982-1992). Sehingga pekerjaan beliau menjadi guru harus berhenti karena tidak boleh merangkap pekerjaan ketika menjadi anggota dewan. Namun semangat beliau dalam dunia pendidikan tidak pernah menyurutkan semangatnya untuk tetap berjuang di pendidikan, khususnya pendidikan Muhammadiyah. Ketika di anggota dewan beliau berteman dekat dengan orang-orang Muhammadiyah yang juga

menjadi anggota dewan di DPRD Kota ataupun Kabupaten, Kh Ashuri (DPRD Kota), Son Haji (DPRD Kabupaten). Mereka sering berkumpul di rumah Son Haji untuk membahas langaka-langkah perkembangan Muhammadiyah bersama teman-teman yang lain, seperti Abu Ubaidah, Sugiyono, Muhdor Hamid dll.

Peran beliau dalam dunia pendidikan muhammadiyah pernah menjabat sebagai ketua mejelis DIKDASMEN PDM Kabupaten Magelang disamping menjadi ketua majelis pendidikan PGRI, ikut mendirikan SPG Muhammadiyah Muntilan, mendirikan SMP Muhammadiyah Candimulyo yang sekarang menjadi PAY Muhammadiyah, DPK SMA Muhammadiyah 2 Muntilan (1992), menjadi kepala SMA Muhammadiyah Salam (1993). Kemudian ikut mengembangkan dan mencarikan dana untuk membangun SMA Muhammadiyah 1 Muntilan.

c. Kyai Chusnan

Kyai Chusnan lahir di Muntilan pada tahun 1924 dan wafat pada bulan Mei 2004 di dukun, ayahnya bernama Ali Mukhsam yang berprofesi sebagai pedagang. Pendidikan beliau menempuh pendidikan dasar di Sekolah Rakyat, ditingkat menengah pertama masuk di Pondok Selo Congol pimpinan Kyai Dalhar, dan kemudian Pondok Pesantren Al-Iman setingkat SMA selesai pada tahun 1942. Beliau ikut berjuang ketika penjajahan di zaman belanda sampai pendudukan jepanga di Indonesia. Akan tetapi

status veteran beliau tidak diurus sehingga tidak termasuk pejuang secara resmi. Dan beliau lebih memilih berdakwah sebagai jalan perjuangan yang dipilihnya.

Setelah Indonesia merdeka, masyarakat Magelang pada waktu itu masih dalam suasana perang untuk mempertahankan kemerdekaan. Begitu juga yang terjadi pada keadaan Kyai Chusnan yang menghadapi keadaan yang begitu sulit, sehingga beliau hijrah ke kecamatan Dukun guna mencari tempat berlindung. Sampailah beliau di rumah H. Idris di dusun Dukuh yang bersedia menyediakan tempat tinggal untuk Kyai Chusnan. Dari sinilah beliau memulai dakwah pendidikan Islam dan memulai bergerak melalui organisasi Muhammadiyah. Sebelum memfokuskan diri di pergerakan Muhammadiyah, beliau sempat dihadapkan pada dua pilihan antara memilih bergabung dengan Persis atau Muhammadiyah. Sehingga beliau mengadakan musyawarah bersama masyarakat dukun, dan memutuskan untuk memilih Muhammadiyah sebagai pergerakan dakwah Islam yang menjadi ideologinya.

Dakwah Islam yang beliau laksanakan yaitu dengan mendirikan Madrasah Diniyah di dusun Dukuh dan sekitarnya, kemudian setiap sore berkeliling kecamatan dukun untuk mendatangi jamaah guna menyampaikan dakwah Islam. Disamping itu, beliau juga memiliki pekerjaan sebagai penghulu di

KUA Dukun, penceramah tetap di radio siaran pemerintah daerah (RSPD) yang sekarang Radio gemilang FM setiap kamis petang, dan setiap petang selama bulan ramadhan. Perjalanan hidup beliau pernah menikah dua kali, yang pertama meperistri orang dusun Grawah, kemudian menikah dengan Rukhayah orang dukun, Memiliki 11 orang anak, 7 anak perempuan dan 4 orang anak laki-laki. Kyai Chusnan sebelum masuk Muhammadiyah, beliau dihadapkan pada dua pilihan organisasi, antara persis atau Muhammadiyah. kemudian masyarakat dukun mengadakan musyawarah, dan pada akhirnya beliau beserta masyarakat dukun memilih Muhammadiyah sebagai pergerakan Islam.

Kyai Chusnan bersama tokoh-tokoh Muhammadiyah dukun pada waktu itu seperti Kyai Oemar Kholil, H. Abdulah Jauhari, KH. Hadi, Badaruddin, H. Dasuki, Supangat, Darwito, Muh. Dahlan dan lainnya yang kemudian merintis berdirinya dan berkembangnya organisasi Muhammadiyah di kecamatan Dukun. Amal usaha yang dibentuk adalah bidang pendidikan dengan mendirikan SPG Muhammadiyah, yang merupakan sekolah Muhammadiyah pertama di Dukun yang berpusat di dusun Dukuh yang sekarang menjadi Mts Muhammadiyah 1 Dukun 1970. Pada tahun yang sama beliau juga mendirikan Sekolah Teknik Muhammadiyah di Macanan, dan yang paling terakhir mendirikan SMA Muhammadiyah Dukun di Talun.

Kyai Chusnan dalam berdakwah melalui Muhammadiyah beliau memegang teguh prinsip keikhlasan dalam berdakwah. Beliau rela berkeliling di masyarakat dukun dengan berjalan kaki menuju tempat-tempat pengajian untuk berceramah. Perjalanan dakwah beliau juga bukan tanpa tantangan, karena Kyai Chusnan pernah mendapat ancaman untuk di bunuh oleh orang-orang PKI yang pada waktu itu juga bermarkas di Dukun. Namun beliau tidak pernah menyerah ataupun takut untuk terus berdakwah melalui Muhammadiyah.

Keadaan masyarakat yang begitu beragam, dalam menyampaikan kajian Islam kepada masyarakat juga disampaikan melalui metode yang unik. Kyai Chusnan memiliki metode yang digunakan dalam berdakwah, yaitu menggunakan metode seni, lagu-lagu sebagai alat untuk berdakwah. Sehingga masyarakat akan tertarik untuk mempelajari pendidikan Islam dan untuk menerima Muhammadiyah.

Kyai Chusnan juga mengadakan *Darul Arqam*, kajian Islam sekaligus pelatihan bagi kader-kader muhamadiyah yang dilaksanakan kurang lebih satu minggu lamanya, dengan mengundang pematidari ogyakarta seperti KH. AR. Fakhruddin dan Jarnawi Hadikusumo.

d. Supangat

Bapak Supangat merupakan seorang tokoh pendidikan Muhammadiyah yang memiliki dalam perjuangan diawal perkembangan pendidikan Muhammadiyah, khususnya di kecamatan Muntilan-Dukun. Beliau lahir pada tahun 1946 di dukun, lulus di sekolah rakyat tahun 1958, kemudian melanjutkan Mts dan MA di Pondok Pesantren Al-Iman binaan Ustad Alwan selesai tahun 1966 dan setelah lulus menjadi pengajar disana. Di pondok Al-Iman beliau diajar dan didik langsung oleh Ustad Alwan dan H. Hariyoto Rifai. Selagi menjadi pengajar (mengabdi) beliau juga mendapat kesempatan untuk melanjutkan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dan lulus Sarjana muda tahun 1969. Perjalanan beliau dalam menempuh pendidikan Sarjana Muda patut di jadikan pelajaran, karena beliau setiap hari berangkat pulang pergi Magelang-Jogja dengan mengayuh sepeda yang ia dapat dari orang tuanya. Setelah selesai mendapat gelar sarjan muda beliau menjadi pengajar di pondok Al-Iman Kauman.

Diluar pendidikan formal yang ditempuh, Supangat pada waktu itu aktif di organisasi pemuda Muhammadiyah. Beliau mengikuti pengajian pemuda Muhammadiyah yang dilaksanakan di Karanggondang Dukun dibawah asuhan Ustad Kholil dan Ustad Khusnan yang merupakan tokoh pergerakan dan pendiri Muhammadiyah dukun. Semangat juang beliau sangat kuat dengan

ikut aktif membela perjuangan Islam dengan ikut kelompok pemuda Islam yang hampir setiap saat bentrok dengan pemuda komunis dan katholik. Tantangan terberat beliau adalah ketika meletusnya G30S PKI , hampir tidak ada berhenti terjadi antara pemuda Islam dengan pemuda Komunis Katholik yang jumlahnya sama-sama banyak. Perjuangan beliau juga tidak hanya di pemuda Muhammadiyah Magelang, ketika menjadi mahasiswa beliau juga bergabung dengan kelompok mahasiswa Islam yang juga bentrok dengan Mahasiswa Komunis yang sudah menjadi hal biasa dan terjadi di alun-alun kota Jogjakarta. Beliau selalu mengedepankan perjuang untuk Islam dan Muhammadiyah, prinsip juang beliau yaitu: *“Perjuangan tanpa tantangan itu bukan perjuangan, orang yang takut tantangan maka lebih baik jangan jadi pejuang. Semakin besar tantangan perjuangan semakin besar dan semakin besar rintangan maka akan semakin besar kesuksesan”*. Semangat inilah selalu beliau pegang dalam berjuang untuk agama dan dakwah Muhammadiyah.

Jasa beliau didunia pendidikan Muhammadiyah berawal ketika sang ayah mewakafkan tanah yang dimilikinya untuk dakwah Muhammadiyah, maka pada tahun 1965 beliau mendirikan TK BA yang berlokasi di depan rumahnya yang masih ada sampai sekarang. Beliau ikut dalam merintis pendidikan Muhammadiyah Dukun bersama gurunya Ustad Khusnan dan Ustad Kholil serta

tema-temannya mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG), kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP), Pendidikan Guru Agama Atas (PGAA), berubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTS) dan Madrasah Aliyah (MA) sampai pada akhirnya sekarang menjadi MTS Muhammadiyah 1 Dukun. Dan beliau juga merintis dan mendirikan SMA Muhammadiyah Dukun yang sekarang berganti menjadi SMK Muhammadiyah Dukun sekaligus sebagai pengajar disana. Beliau pensiun di tahun 2006, dan kemudian masih tetap aktif dalam mengembangkan pendidikan Muhammadiyah dengan menjadi ketua majelis pendidikan Muhammadiyah PCM Dukun periode 2010-2015.

3. Dampak pembaharuan pendidikan Muhammadiyah Magelang

Perkembangan pendidikan Muhammadiyah yang diawali dengan perjuangan perintisan dan pendirian pendidikan Muhammadiyah telah memiliki hasil yang dapat dirasakan sampai sekarang. Pekembangannya sudah menyeluruh hampir diseluruh wilayah kabupaten Magelang dengan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah baik itu pendidikan dasar sampai pendidikan atas. Berkembangnya pendidikan Muhammadiyah ini tentunya tidak bisa dilepaskan dari perjuangan organisasi Muhammadiyah di kabupaten Magelang. Diawal dengan terbentuknya kelompok Muhammadiyah di Salam, Borobudur dan Muntilan. Dari ketiga kecamatan inilah

muhammadiyah mulai berkembang dan sebagai pusat perkembangan pendidikan Muhammadiyah, khususnya di kecamatan Muntilan.

Pendidikan yang ada di Kabupaten Magelang itu diawali dengan mengadakan lembaga pendidikan yang belum ada, menguatkan apa yang suda ada kemudian menyempurnakannya. Hasilnya adalah lembaga pendidikan Muhammadiyah telah dimiliki Muhammadiyah dari tingkat pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi telah dimiliki oleh Muhammadiyah Magelang. Berikut ini adalah data lembaga pendidikan Muhammadiyah dari hasil pembaharuan pendidikan Muhammadiyah kabupaten Magelang :

- a. TK Bustanul Athfal ‘Asyiyah (146 TK)
- b. Sekolah Dasar Muhammadiyah (17 SD M)
- c. Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (46 MI M)
- d. Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (21 SMP M)
- e. Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (11 MTs M)
- f. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah (8 SMA M)
- g. Sekolah Kejuruan Muhammadiyah (4 SMK M)

Pendidikan Muhammadiyah yang ada di Kabupaten Magelang sudah dapat dirasakan manfaatnya dan perannya bagi masyarakat, khususnya umat Islam. Berikut ini adalah beberapa dampak pembaharuan pendidikan Muhammadiyah di Kabupaten Magelang:

- a. Membendung gerakan Misionaris
- b. Terpenuhinya kebutuhan pendidikan masyarakat

c. Sebagai tempat pendidikan kader Muhammadiyah

Menjadi sarana tempat pembentukan pribadi muslim sesuai Al-Quran dan Sunnah.